

## ORIENTASI PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP SUBJEK INTERPRETASI ALAM DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG PAPANDAYAN

*(Orientation of Visitors' Preferences to The Subject of Natural Interpretation at  
Gunung Papandayan Natural Tourism Park)*

HELIANTHI DEWI<sup>1</sup>, FIRDA NUR MAULIDA<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi, IPB University, Bogor

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi, IPB University, Bogor

**E-mail** : helianthi.dewi@apps.ipb.ac.id, firdanurmaulida@apps.ipb.ac.id

Diterima : 16 Agustus 2022 / Disetujui : 7 Oktober 2022

### ABSTRACT

*An orientation study of visitor preferences is important to consider policies that must be taken by area managers regarding the development of interpretation programs. This study aims to analyze preferences among visitor segmentation on the attractiveness of interpretation subjects and analyze interpretation subjects that are considered important by visitors. The research was conducted by distributing questionnaires regarding preferences for the subject of fauna, flora, and natural phenomena to visitors. The segmentation of visitor preferences was analyzed using cluster analysis, namely grouping respondents based on the similarity of the answers given. The results showed that the highest preference of visitors in the Mount Papandayan Natural Tourism Park area was on the subject of natural phenomena (including landscapes). The preference for the subject of fauna and flora is lower. The development of activities in the interpretation program is based on age characteristics and preferences for natural subjects.*

**Keywords** : *ecotourism, interpretation subject, Mount Papandayan Natural Tourism Park, preference*

### ABSTRAK

Kajian orientasi preferensi pengunjung penting untuk mempertimbangkan kebijakan yang harus diambil oleh pengelola kawasan terkait pengembangan program interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi diantara segmentasi pengunjung terhadap daya tarik subjek interpretasi dan menganalisis subjek interpretasi yang dianggap penting oleh pengunjung. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner mengenai preferensi terhadap subjek fauna, flora, dan fenomena alam kepada pengunjung. Segmentasi preferensi pengunjung dianalisis dengan menggunakan *cluster analysis*, yaitu mengelompokkan responden berdasarkan kesamaan jawaban yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi pengunjung yang tertinggi di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan yaitu pada subjek fenomena alam (termasuk bentang alam). Adapun preferensi terhadap subjek fauna dan flora lebih rendah. Pengembangan aktivitas dalam program interpretasi didasarkan pada karakteristik usia dan preferensinya terhadap subjek alam.

**Kata kunci** : *ekoturisme, preferensi, subjek interpretasi, Taman Wisata Alam Gunung Papandayan*

## PENDAHULUAN

Subjek interpretasi memiliki posisi penting di dalam program interpretasi. Subjek interpretasi merupakan bahan utama yang digunakan oleh pengelola kawasan untuk menunjukkan berbagai keunikan yang dimiliki kawasan. Benur dan Bramwell (2015) telah menyajikan hasil penelitiannya mengenai subjek interpretasi, namun kajian yang telah dilakukan baru mengarahkan secara umum pada pemanfaatan sumberdaya untuk mengembangkan berbagai bentuk kreativitas kegiatan pariwisata. Kajian seperti ini masih membuka celah untuk penelitian yang lebih mendalam terkait subjek interpretasi yang dibutuhkan untuk berbagai segmen pengunjung.

Di Indonesia, implementasi program interpretasi masih mengalami kerancuan dengan program pemanduan wisata. Salah satu aspek penting yang ada pada program interpretasi adalah pendidikan dan penyadaran publik. Interpreter harus dapat menjelaskan sumberdaya secara terperinci dan dengan cara yang menggugah perasaan pengunjung. Selain itu, subjek yang digunakan dalam interpretasi alam tidak hanya tertuju pada subjek-subjek yang sifatnya berdaya tarik tinggi, namun semua sumberdaya yang ada di kawasan dapat menjadi subjek penting dalam interpretasi. Program interpretasi ditujukan agar pengunjung dapat merasakan keindahan dan kompleksitas alam dan pada akhirnya akan mengubah pemahaman masyarakat luas terhadap nilai-nilai alam dan budaya yang penting, menyadarkan adanya keterkaitan di dalam ekosistem, dan mendorong perilaku yang diharapkan untuk mendukung pengelolaan kawasan (Madin dan Fenton 2004). Dapat juga dikatakan bahwa aktivitas interpretasi merupakan suatu seni di dalam menunjukkan arti dan hubungan antara seseorang dengan lingkungannya, baik melalui pengalaman langsung di lapangan atau melalui media. Hal ini akan meningkatkan pengalaman dan kepuasan pengunjung sehingga kawasan Taman Wisata Alam gunung Papandayan (TWAGP) dapat dinikmati oleh pengunjung, dapat memberikan pemahaman baru, pandangan baru, antusiasme yang baru, dan minat baru (Villamediana-Pedrosa, et al 2020; Servidio dan Ruffolo 2016)

Sebagai salah satu kawasan yang dilindungi, pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan (TWAGP) seharusnya dilakukan secara komprehensif (Mackay 2003; Dileep Kumar, et al 2020) dan menerapkan program interpretasi sebagai suatu strategi manajemen yang dapat diterapkan (Orams, 1996; Mocior dan Kruse 2016; Bushell dan Bricker 2017). Perencanaan secara matang dibutuhkan untuk menjamin keseimbangan antara konservasi dan penggunaan alam untuk kesenangan (Holden, 2013), sehingga tidak hanya memberikan perlindungan yang memadai pada produk utama semata (warisan alam dan budaya) (Qi, et al 2017), namun juga untuk pengembangan komponen bisnis industri pariwisata lainnya (misalnya penginapan, makanan, dan jasa). Pengelolaan tanpa perencanaan yang baik akan berdampak pula pada kurangnya kemampuan lembaga untuk memenuhi kondisi masa depan yang diinginkan (Mackay 2003; Hudson 2016).

Preferensi dan motivasi pengunjung atas berbagai sumberdaya interpretasi penting dipertimbangkan oleh pengelola kawasan lindung untuk memberikan

pandangan mengenai sumberdaya spesifik dalam program interpretasi di kawasan. Preferensi adalah sebuah konsep yang mengasumsikan pilihan realitas atau imajiner diantara berbagai alternatif yang didasari oleh ketertarikan seseorang terhadap suatu sumberdaya tertentu. Kajian mengenai preferensi pengunjung terhadap subjek interpretasi alam sangat penting dilakukan, untuk mengetahui sumberdaya yang memiliki daya tarik tinggi bagi pengunjung. Di dalam pengelolaan wisata alam di kawasan lindung, dampak yang buruk akan timbul apabila pengelola kawasan salah dalam menyikapi beragam kepentingan pengunjung terhadap sumberdaya di taman wisata alam. Kajian ini menjadi penting karena akan memberikan informasi yang berharga mengenai keragaman segmen pengunjung dan minatnya terhadap sumberdaya dan kegiatan interpretasi. Keragaman segmen pengunjung memberikan kesempatan kepada pengelola untuk mengeksplorasi berbagai potensi rancangan program baru secara lebih variatif dan unik bagi setiap segmen pengunjung. Rancangan program yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna juga akan menyebabkan pesan-pesan dalam interpretasi tidak tersampaikan dengan baik. Pengelola taman wisata alam penting untuk mengetahui kebutuhan dan kepentingan pengunjung dan bagaimana mengaplikasikannya di lapangan (Hearne dan Salinas 2002; Dileep Kumar, et al 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi diantara segmentasi pengunjung terhadap daya tarik subjek interpretasi dan menganalisis subjek interpretasi yang dianggap penting oleh pengunjung di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan (TWAGP) merupakan salah satu kawasan yang dilindungi (kawasan konservasi alam) di Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan (TWAGP), yaitu di lokasi PT Asri Indah Lestari sebagai pemegang ijin Usaha Penyediaan Sarana Wisata Alam (IUPSWA) di kawasan TWAGP. Secara administratif lokasi penelitian berada di Desa Simajaya dan Desa Keramat Wangi, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Data diambil dalam rentang waktu April hingga Juni 2022.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada pengunjung. Kuesioner digunakan untuk menilai daya tarik berbagai subjek interpretasi di kawasan TWAGP. Kuesioner dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup (*close ended*). Setiap jawaban pertanyaan dalam kuesioner diberi skor 1 sampai 5 yang bertujuan untuk memberi penilaian pada data kualitatif dan memudahkan responden dalam menjawab setiap pertanyaan yang dianggap sesuai. Skor 1 sampai 5 merupakan representasi dari: 1) sangat tidak menarik, 2) tidak menarik, 3) biasa saja, 4) menarik, dan 5) sangat menarik.

Segmentasi pengunjung terdiri dari empat segmen, yaitu kelompok usia <15 tahun (segmen anak), 15-25 tahun (segmen remaja), 25-35 tahun (segmen dewasa), dan >35 tahun (segmen dewasa lanjut). Penentuan responden dilakukan

secara *purposive sampling* mengikuti kriteria tersebut. Jumlah responden yang terkumpul sebanyak 120 responden, yaitu 30 responden dari setiap segmen pengunjung.

Preferensi pengunjung menunjukkan ketertarikan pengunjung terhadap suatu sumberdaya/subjek tertentu. Pengelompokan preferensi responden diketahui dengan analisis gerombol (*cluster analysis*), yaitu analisis peubah ganda yang mengelompokkan/mengklasifikasikan responden menjadi beberapa kelompok (*cluster*) berdasarkan tingkat kesamaan jawaban yang diberikannya. Variabel yang diteliti terdiri dari subjek flora, fauna, dan fenomena alam. Responden-responden yang memberikan komposisi penilaian yang serupa (dalam hal pilihan subjek dan skor yang diberikan) akan membentuk cluster yang sama. *Cluster analysis* dilakukan pada masing-masing segmen pengunjung (<15 tahun, 15-25 tahun, 25-35 tahun, dan >35 tahun). Teknik penggerombolan yang digunakan yaitu *hierarchical clustering*. Berdasarkan cluster yang terbentuk, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif terhadap elemen-elemen anggota *cluster* untuk memahami *cluster* dan dasar pembentukannya (Dwyer, Gill, dan Seetaram 2012). Karakteristik tertentu dalam flora, fauna, dan fenomena alam yang dipilih responden selanjutnya dicari dengan teknik ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keanekaragaman Subjek Interpretasi Alam di Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan (TWAGP)

Penelitian ini membatasi pada subjek interpretasi alam sebagai komponen terpenting di TWAGP. Keragaman subjek interpretasi alam yang dapat dijumpai di kawasan TWAGP dapat diklasifikasikan dalam subjek fauna, flora, dan bentang alam-fenomena alam (Tabel 1).

Tabel 1 Keanekaragaman subjek interpretasi alam yang dijumpai di TWAGP

No	Jenis subjek	Keanekaragaman subjek
1	Flora	51 jenis tumbuhan yang terdiri berbagai habitus (pohon, paku-pakuan, herba, semak, rumput, dan lumut).
2	Fauna	Mamalia (berkaki empat) Primata Burung (diantaranya burung pemangsa/raptor) Kawah Danau Hutan Mati Aliran air tiga warna Tebing Air terjun
3.	Bentang alam dan fenomena alam	Kabut Pelangi Pemandangan <i>Milkyway</i> (pemandangan galaksi Bima Sakti di malam hari) Cuaca Air belerang Hujan

Sumber : Nurmalia (2022)

Secara umum kaasan TWAGP termasuk ke dalam formasi hutan hujan tropika (*tropical rain forest*), tipe hutan pegunungan (*montana forest*) dan hutan campuran. Vegetasi hutan alam pada kawasan ini relatif masih utuh dengan didominasi oleh jenis-jenis jamuju, puspa (*Schima walliichii*), saninten, pasang, kihujan dan tebe. Tumbuhan cantigi (*Vaccinium varingefolium*) juga banyak ditemukan di sekitar jalur pendakian. Cantigi merupakan tanaman khas yang hanya dijumpai pada dataran tinggi dan memiliki manfaat yang banyak mulai dari akar yang dapat dijadikan obat-obatan dan batang untuk kerajinan tangan. Tumbuhan edelweiss (*Anaphalis javanica*) merupakan tumbuhan yang bisa dijumpai pada ketinggian 2 000 m dpl dan termasuk tumbuhan yang dilindungi.

Jenis satwa liar yang terdapat di TWAGP cukup bervariasi dan banyak diantaranya merupakan satwa dilindungi. Satu diantara jenis primata dilindungi yang hidup di TWAGP adalah jenis lutung (*Trachypitecus auratus*). Sementara untuk jenis mamalia lain terdapat macan tutul (*Panthera pardus*), musang (*Paradoxurus hermaproditus*), babi hutan (*Sus scrofa*), landak (*Hystrix sp.*), dan kijang (*Muntiacus muntjak*). Jenis burung raptor yang dapat dijumpai yaitu elang ular bido (*Spilornis cheela*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), alap-alap capung (*Microhierax fringillarius*), alap-alap sapi (*Falco moluccensis*), alap-alap macan (*Falco severus*) dan elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*). Seluruh raptor yang hidup di TWAGP berstatus dilindungi. Jenis-jenis burung lain diantaranya puyuh gonggong jawa (*Arborophila javanica*), walet gunung, cica matahari (*Crocias albonotatus*), burung madu gunung (*Aethopyga eximia*), pijantung (*Arachnothera everetti*), opior jawa (*Lophozosterops javanicus*). dan ayam hutan merah.

Gunung Papandayan merupakan gunung aktif yang memiliki kawah aktif yaitu Kawah Mas, Kawah Baru, Kawah Pengantin, Kawah Nangklak, dan Kawah Salju. Kawah-kawah tersebut menghadirkan pemandangan hamparan bebatuan yang diliputi oleh gas yang dikeluarkan dari kawah dan aroma belerang yang cukup kuat. Kawah Mas merupakan kawah yang memiliki warna kuning keemasan sehingga hal tersebut yang membuat kawah ini dinamakan Kawah Mas. Kawah Baru adalah kawah yang muncul akibat letusan Gunung Papandayan yang terjadi pada tahun 2002. Kawah ini berada di kemiringan tebing yang curam. Kawah ini memiliki danau yang berada di bawah tepat pada kawah yang dinamakan Danau Kawah Baru. Kawah Pengantin merupakan kawah yang memiliki ukuran kecil dan posisi yang berdekatan layaknya pengantin. Kawah Nangklak pertama kali muncul di Gunung Papandayan setelah terjadinya letusan di tahun 1985. Kawah Nangklak mengeluarkan semburan air dan tanah. Kawah Salju timbul akibat adanya letusan Gunung Papandayan pada tahun 2002. Dinding kawahnya berwarna putih sehingga dinamakan Kawah Salju.

Danau Kawah Baru merupakan salah satu bentang alam yang menjadi sumberdaya wisata yang berada di TWAGP. Danau ini terbentuk secara alami dari proses erupsi Gunung Papandayan pada tahun 2002. Keunikan danau ini yaitu dapat berubah warna menjadi kuning, hijau atau biru, yang disebabkan oleh perubahan suhu, cuaca dan kandungan mineral yang berada di dalam danau tersebut.

Aliran air tiga warna merupakan salah satu bentang alam yang menjadi sumberdaya wisata yang terdapat di TWAGP. Aliran air tiga warna merupakan

sungai kecil yang terbentuk secara alami akibat letusan Gunung Papandayan pada tahun 2002. Aliran air tiga warna yaitu alirannya yang beriringan dan berdekatan dapat dilihat sekaligus, dengan warna hitam, biru dan kuning. Aliran air tiga warna tersebut terbentuk dari endapan belerang dan zat besi yang tercampur dengan air. Aliran air ini bisa dilihat dengan jelas ketika musim hujan.

Hutan mati memiliki ciri-ciri batang pohon berwarna hitam tanpa daun dan memiliki kondisi tanah yang gersang. Hutan Mati merupakan gejala alam yang diakibatkan karena letusan Gunung Papandayan pada tahun 2002, sehingga yang dahulunya merupakan pohon hutan cantigi (*Vaccinium varingiaefolium*) ditutupi lahar sehingga pohon-pohon terbakar dan hanya menyisakan batang pohon yang berdiri kokoh.

Bentang alam tebing terbentuk secara alami sebagai topografi awal kawasan TWAGP. Dari tebing ini pengunjung dapat melihat semua pemandangan kawah yang berada di Gunung Papandayan, keindahan *sunrise*, dan pemandangan tiga gunung (Gunung Cikurang, Gunung Ciremai, dan Gunung Guntur). Bentang perkotaan di bawahnya juga dapat terlihat jelas karena pandangan mata tidak terhalang oleh pepohonan yang tinggi.

### Preferensi Pengunjung Terhadap Subjek Interpretasi

Pengelompokan preferensi diantara pengunjung dapat dilihat dari hasil analisis cluster. Hasil analisis cluster menghasilkan masing-masing 4 cluster pada segmen usia <15 tahun, 15-25 tahun, dan 25-35 tahun, dan 2 cluster pada segmen usia >35 tahun. Cluster dengan anggota responden yang besar memberikan kontribusi preferensi yang besar pula terhadap kecenderungan responden terhadap subjek interpretasi. Subjek-subjek interpretasi yang mendapat skor rata-rata tertinggi dari setiap cluster dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Subjek interpretasi terpilih oleh kelompok responden

Cluster yang terbentuk pada setiap Kelompok Responden	Subjek Interpretasi Alam		
	Fauna	Flora	Fenomena Alam
<b>Kelompok Usia &lt;15 tahun</b>			
Cluster 1 (n=18)	3,46	2,95	<b>3,65</b>
Cluster 2 (n=8)	3,38	3,45	<b>4,27</b>
Cluster 3 (n=3)	3,39	<b>3,83</b>	3,33
Cluster 4* (n=1)	2,33	3,00	<b>3,67</b>
<b>Kelompok Usia 15-25 tahun</b>			
Cluster 1 (n=15)	<b>3,56</b>	3,19	<b>3,60</b>
Cluster 2 (n=10)	3,47	3,40	<b>4,08</b>
Cluster 3 (n=2)	2,50	<b>3,25</b>	<b>3,50</b>
Cluster 4 (n=3)	3,22	<b>3,83</b>	3,67
<b>Kelompok Usia 25-35 tahun</b>			
Cluster 1 (n=17)	3,47	3,34	<b>3,89</b>
Cluster 2 (n=6)	<b>3,50</b>	<b>3,56</b>	3,33
Cluster 3 (n=5)	3,13	2,93	<b>3,57</b>
Cluster 4 (n=2)	3,75	3,44	<b>4,67</b>

Cluster yang terbentuk pada setiap Kelompok Responden	Subjek Interpretasi Alam		
	Fauna	Flora	Fenomena Alam
<b>Kelompok Usia &gt;35 tahun</b>			
Cluster 1 (n=5)	<b>3,30</b>	2,43	<b>3,67</b>
Cluster 2 (n=25)	3,43	3,23	<b>3,79</b>

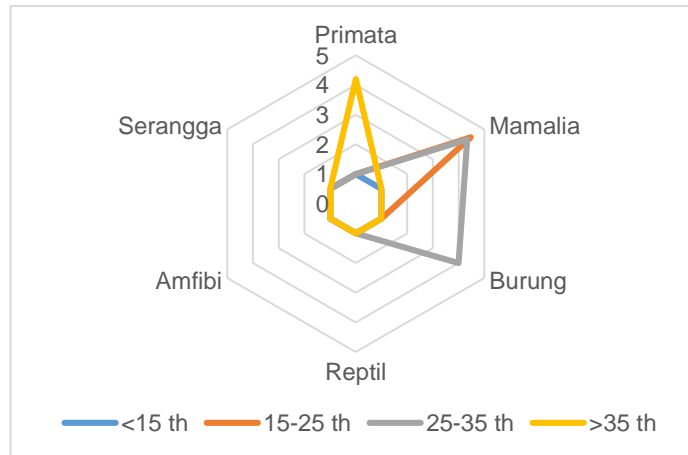
Keterangan: \* = cluster yang beranggotakan satu responden. Angka yang ditampilkan adalah nilai rata-rata preferensi responden pada setiap cluster, dan angka bercetak tebal menunjukkan preferensi utama dalam setiap cluster

Secara umum terlihat bahwa preferensi pengunjung terhadap subjek interpretasi alam lebih didominasi oleh preferensi terhadap subjek fenomena alam (Tabel 2). Pada kelompok usia <15 tahun, sebagian besar responden memiliki preferensi tertinggi terhadap fenomena alam. Hanya sebagian kecil responden memiliki preferensi tertinggi terhadap flora. Pada kelompok usia 15-25 tahun memiliki preferensi yang tertinggi pada fenomena alam dan fauna. Adapun subjek flora hanya diminati oleh sebagian kecil responden. Pada kelompok usia 25-35 tahun, secara umum terlihat bahwa semua subjek mendapat perhatian yang cukup tinggi dari responden, namun terdapat kecenderungan preferensi yang lebih tinggi pada subjek fenomena alam. Pada kelompok usia >35 tahun, preferensi pengunjung terletak pada fenomena alam, sementara subjek fauna hanya mendapat perhatian dari sedikit responden.

Persamaan preferensi yang ditunjukkan oleh seluruh kelompok usia pengunjung adalah preferensi terhadap fenomena alam. Subjek ini mendapat penilaian yang tinggi dari *cluster* yang beranggotakan jumlah responden yang terbanyak, sehingga dapat dikatakan sebagai subjek alam yang paling diminati sebagian besar pengunjung. Subjek flora mudah dijumpai dan menyusun sebagian besar suasana alam yang terbangun di TWAGP, namun tidak menjadi preferensi utama. Demikian pula subjek fauna, meskipun memiliki keragaman yang tinggi dari segi jenis dan nilai estetika yang menyertainya (bentuk, warna, suara, dan perilaku) namun bukanlah preferensi utama pengunjung. Bagi sebagian besar pengunjung, suasana alam yang berbeda yang terbangun dari kesatuan komponen alam di kawasan TWAGP adalah yang dicari. Banyak pengunjung hanya ingin menikmati suasana alam di sekitarnya dan memiliki sedikit minat untuk mempelajari tumbuhan dan ekosistem (Ballantyne, et al 2008).

Orientasi preferensi pengunjung terhadap subjek fauna menempatkan primata, mamalia, dan burung sebagai preferensi yang utama (Gambar 1). Sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan bergerak dan berpindah tempat, fauna memiliki daya tarik yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan flora. Selain itu, keragaman corak warna dan suara yang dimiliki fauna semakin meningkatkan daya tarik subjek alam ini. Namun pada kelompok usia <15 tahun, subjek fauna tidak mendapat perhatian yang besar. Pada kelompok usia 15-25 tahun, mamalia mendapat perhatian yang lebih besar daripada jenis fauna lainnya. Pada kelompok usia 25-35 tahun, jenis mamalia dan burung menjadi preferensi yang utama. Daya tarik mamalia (berkaki empat) diduga karena kemudahannya

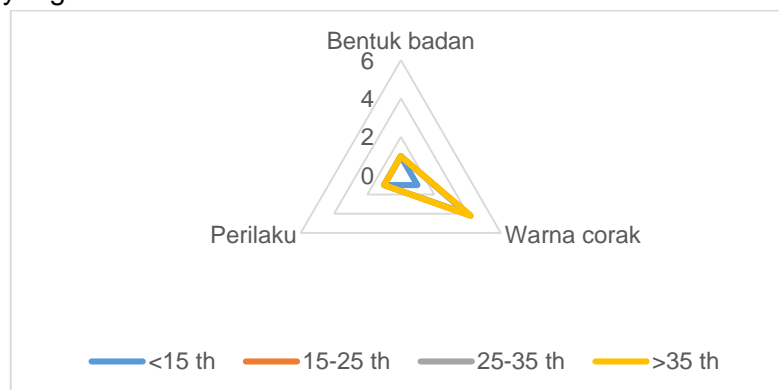
dilihat karena ukurannya relatif besar. Adapun burung juga memiliki daya tarik yang tinggi pada keragaman warna tubuh.



Gambar 1 Orientasi preferensi pengunjung terhadap subjek interpretasi fauna

Jenis primata menjadi preferensi yang utama di kelompok usia >35 tahun. Daya tarik primata dimungkinkan karena karakteristiknya yang mirip dengan manusia. Struktur anatomi dan perilaku sosialnya memiliki kesamaan dengan manusia. Mengutip hasil penelitian Saunders dan Birjulin (2004) dalam Ballantyne dan Packer (2013), beberapa jenis fauna secara inheren lebih menarik dan lebih mungkin membangkitkan respons emosional yang positif daripada yang lain, dan makhluk yang menampilkan karakteristik mirip manusia kemungkinan besar memiliki dampak paling besar (Woods, 2000 dalam Ballantyne dan Packer, 2013).

Gambar 2 menunjukkan bahwa karakteristik subjek fauna yang menarik bagi tiga kelompok pengunjung (usia 15-25 tahun, 25-35 tahun, dan >35 tahun) yaitu warna corak tubuh hewan dibandingkan karakteristik lainnya (bentuk badan dan perilaku). Corak tubuh (warna) merupakan daya tarik visual yang penting karena memberikan pengaruh terhadap kemudahan dilihat di alam bebas (Zhu, et al 2021). Adapun bentuk badan dan perilaku memerlukan upaya yang lebih besar dalam pengamatan satwa liar, memerlukan waktu yang lebih lama dan mungkin peralatan yang memadai.

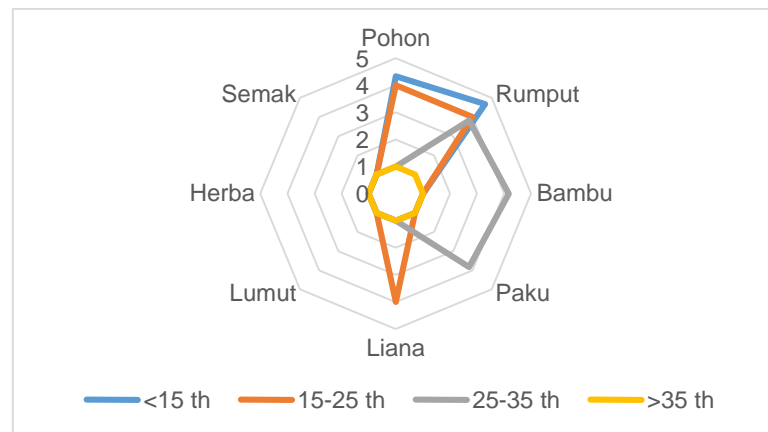


Gambar 2 Orientasi preferensi pengunjung terhadap karakteristik subjek fauna

Jenis flora diklasifikasikan berdasarkan habitusnya, yaitu pohon, rumput, bambu, paku-pakuan, liana, lumut, herba, dan semak. Gambar 3 memperlihatkan



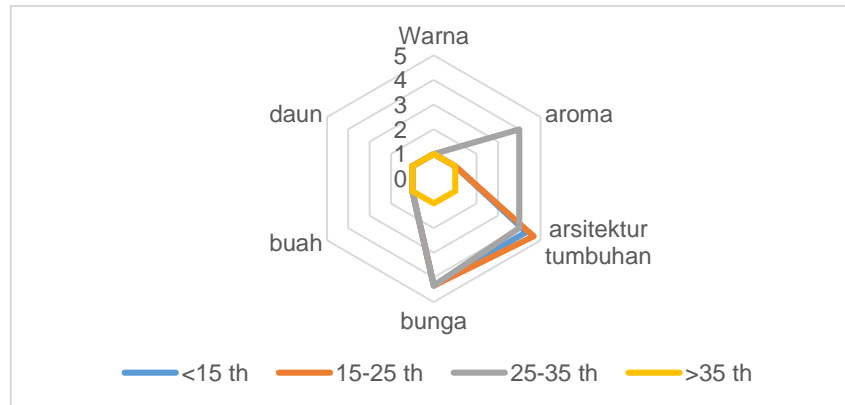
bahwa secara umum pengunjung memiliki preferensi yang tinggi pada jenis rumput dan pohon. Rumput menjadi preferensi jenis flora dari kelompok usia <15 tahun, 15-25 tahun, dan 25-35 tahun. Selain itu jenis flora lain yang menjadi preferensi kelompok responden yaitu pohon, bambu, paku-pakuan, dan liana. Jenis pohon menjadi preferensi dari kelompok pengunjung usia <15 tahun dan 15-25 tahun. Semak, herba dan lumut tidak teridentifikasi sebagai preferensi semua kelompok pengunjung.



Gambar 3 Orientasi preferensi pengunjung terhadap subjek interpretasi flora

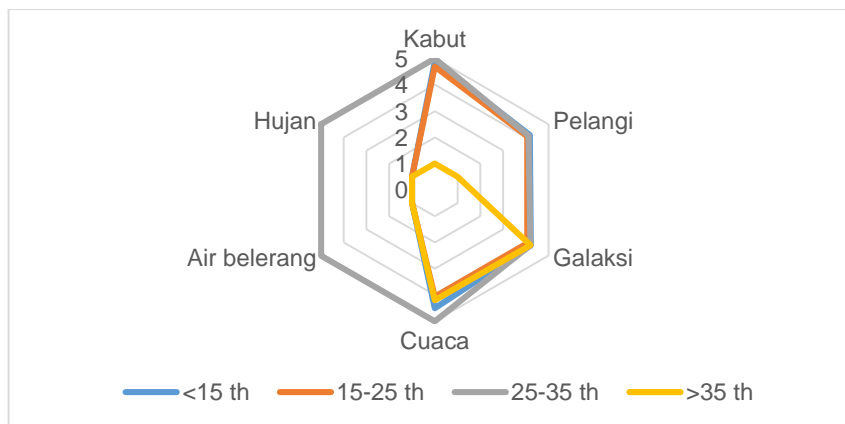
Terdapat kecenderungan bahwa masih banyak spesies flora yang tidak dikenal oleh masyarakat luas (Ishibashi, Akasaka, Koyanagi, Yoshida, Soga 2020). Sebagai kawasan lindung, TWAGP juga menyimpan keanekaragaman hayati flora yang tinggi, namun hasil penelitian ini juga menunjukkan minat yang rendah pada subjek flora. Upaya interpretasi yang lebih keras diperlukan agar pengunjung lebih mengenal jenis, manfaat, dan pentingnya upaya konservasi dilakukan terhadap berbagai jenis flora.

Gambar 4 menunjukkan bahwa karakteristik flora yang menjadi preferensi dari mayoritas kelompok usia yaitu arsitektur tumbuhan dan bunga. Arsitektur tumbuhan mengacu pada bentuk keseluruhan tubuh dari setiap jenis tumbuhan, dimana bentuk arsitektur tersebut mencirikan jenis. Arsitektur tumbuhan teridentifikasi sebagai preferensi karakteristik flora pada tiga kelompok usia (<15 tahun, 15-25 tahun, dan 25-35 tahun). Bunga merupakan bagian tumbuhan yang banyak diminati karena keragaman warna dan bentuknya sehingga menarik perhatian. Karakteristik lain yang juga diminati yaitu aroma tumbuhan.



Gambar 4 Orientasi preferensi pengunjung terhadap karakteristik subjek flora

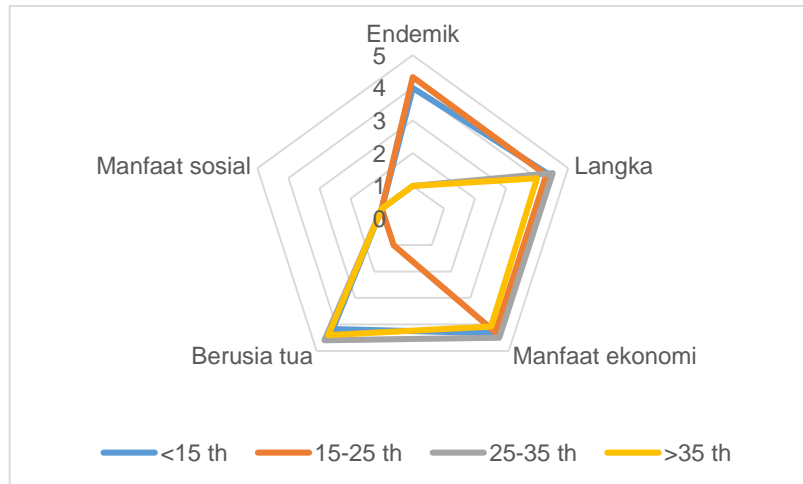
Fenomena alam terjadi karena kondisi lingkungan tertentu, yang dapat terjadi dalam kondisi sesaat atau dalam jangka waktu yang lama. Gambar 5 memperlihatkan bahwa galaksi dan cuaca menjadi fenomena alam yang menarik bagi pengunjung. TWAGP memiliki kondisi alam yang masih terjaga keasriannya dan belum terjadi polusi cahaya di lokasi. Hal ini menyebabkan pemandangan langit pada malam hari lebih cerah dan taburan bintang-bintang dapat dilihat dengan jelas. Seluruh kelompok usia memberikan penilaian yang tinggi pada kedua subjek ini. Kabut dan pelangi juga merupakan orientasi preferensi dari tiga kelompok usia yaitu kelompok usia <15 tahun, 15-25 tahun, dan 25-35 tahun. Adapun hujan dan air belerang menjadi preferensi kelompok usia 25-35 tahun.



Gambar 5 Orientasi preferensi pengunjung terhadap subjek fenomena alam

Gambar 6 menunjukkan bahwa sumberdaya berusia tua, kelangkaan, dan manfaat ekonomi menjadi karakter lain yang menjadi orientasi preferensi seluruh kelompok usia. Karakter subjek berusia tua (misalnya pohon berusia tua) menjadi preferensi bagi kelompok usia <15 tahun, 25-35 tahun, dan >35 tahun. Sumberdaya yang berusia tua menyimpan sejarah yang memberikan nilai tersendiri bagi sebagian pengunjung. Sumberdaya yang langka diminati sebagai subjek interpretasi karena jarang dijumpai atau hanya bisa dijumpai pada kondisi tertentu. Manfaat ekonomi sumberdaya tidak bisa dilepaskan dari TWAGP. Kawasan lindung berisi sumber daya yang penting untuk penggunaan subsisten tradisional seperti makanan ternak, tumbuhan atau hewan (Eagles dan McCool 2000). Selain itu juga terdapat nilai-nilai penting lainnya yang terkandung dalam

kawasan lindung, dan kearifan dalam pengelolaannya (Mavhura dan Mushure 2019). Adapun manfaat sosial tidak menjadi preferensi semua kelompok usia.

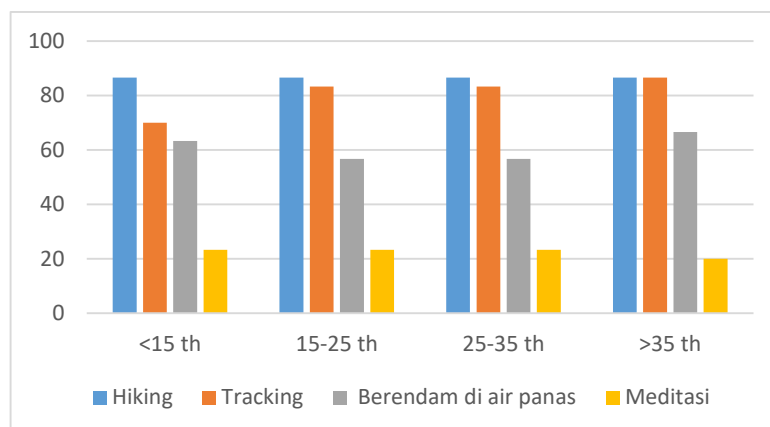


Gambar 6 Orientasi preferensi pengunjung terhadap karakteristik khusus lain subjek alam

### Implikasi Bagi Pengembangan Aktivitas Program Interpretasi Alam di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan beberapa responden, TWAGP memiliki keaslian ekosistem yang membentuk suasana yang berbeda sehingga hal ini menjadi daya tarik penting bagi pengunjung. Keaslian ekosistem ini sekaligus menjadi peluang bagi pengelola kawasan untuk memperkenalkan peran penting komponen-komponen ekosistem bagi kehidupan manusia melalui program interpretasi. Keragaman dan keindahan subjek bentang alam-fenomena alam TWAGP menjadikan kawasan ini menjadi destinasi wisata alam yang diminati.

Pengembangan interpretasi alam di kawasan TWAGP dapat lebih mempertimbangkan subjek fenomena alam (termasuk di dalamnya bentang alam) sebagai subjek yang penting untuk interpretasi di dalam kawasan. Menurut Zhu, Davis, dan Carr (2021), preferensi wisatawan terhadap subjek interpretasi penting dipertimbangkan untuk meningkatkan rasa keterkaitan dengan kawasan. Selain itu, preferensi pengunjung perlu diketahui untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk kegiatan interpretasi yang sesuai bagi pengunjung. Kegiatan fisik yang ingin dilakukan pengunjung di kawasan TWAGP dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Motivasi fisik pengunjung di TWAGP

Gambar 7 menunjukkan bahwa melakukan perjalanan santai sambil menikmati pemandangan alam dan menyusuri jalur pendakian menjadi motivasi sebagian besar pengunjung. Berdasarkan hal tersebut, aktivitas yang dapat dikembangkan untuk setiap kelompok usia pengunjung dapat diuraikan sebagai berikut:

- Kelompok usia <15 tahun merupakan kelompok anak yang masih menyukai kegiatan bermain. Beberapa kegiatan yang dapat dirancang dalam program interpretasi yaitu mengembangkan permainan-permainan untuk memperkenalkan macam-macam warna, bentuk, dan jenis-jenis flora, fauna, dan fenomena alam, pengenalan bentang alam, pengenalan flora (pohon dan rerumputan) melalui pengenalan arsitektur tumbuhan dan bunga.
- Kelompok usia 15-25 tahun merupakan kelompok remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Pengembangan kegiatan dalam interpretasi dapat lebih beragam mengingat preferensi subjek lebih banyak. Kegiatan berkemah di bumi perkemahan kawasan TWAGP sekaligus dapat dimanfaatkan untuk interpretasi benda-benda langit. Kegiatan juga dapat dikemas dalam bentuk petualangan di alam bebas dengan melakukan pengenalan bentang alam dan sejarah geologis, pengenalan jenis-jenis tumbuhan langka, pengamatan tumbuhan (arsitektur tumbuhan dan bunga), pengenalan jenis-jenis liana (tumbuhan merambat), pengamatan satwa mamalia.
- Bagi kelompok usia 25-35 tahun, pengembangan aktivitas interpretasi alam dengan melakukan perjalanan santai atau pendakian menikmati pemandangan alam, merasakan atmosfer di sekitarnya, *birdwatching* (pengamatan burung langka seperti berbagai jenis elang) dan pengamatan satwa mamalia di alam bebas, pengenalan jenis flora (rumput, bambu, dan paku-pakuan) melalui pengamatan langsung di alam bebas, dan mengenal pemanfaatan jenis-jenis flora.
- Bagi kelompok usia >35 tahun, pengembangan aktivitas interpretasi alam yaitu dengan aktivitas perjalanan menikmati bentang alam dan atmosfer di sekitarnya, mengenal sejarah geologi, pengamatan primata, mengenal satwa-satwa langka TWAGP, mengamati keindahan benda-benda langit di bumi perkemahan.

## KESIMPULAN

Preferensi pengunjung menjadi input yang penting bagi pengelola kawasan di dalam pengembangan aktivitas interpretasi alam. Dilihat dari nilai rata-rata skor minat pada cluster-cluster yang terbentuk di setiap segmen pengunjung, terdapat kecenderungan preferensi yang tertinggi pada subjek fenomena alam. Adapun preferensi terhadap subjek fauna dan flora lebih rendah. Orientasi pengunjung terhadap subjek interpretasi alam yaitu pada cuaca, pemandangan galaksi, jenis-jenis primata, mamalia, burung, pohon dan rumput. Karakteristik subjek yang paling disukai yaitu warna corak tubuh hewan, arsitektur tumbuhan dan bunga. Karakteristik khusus lain yang disukai yaitu langka, memiliki manfaat ekonomi, atau merupakan sumberdaya yang berusia tua. Pengembangan aktivitas interpretasi yang lebih beragam dapat dilakukan terhadap kelompok pengunjung berusia 15-25 tahun, mengacu pada preferensi yang lebih beragam dan karakteristik usia yang dapat mengikuti berbagai kegiatan di alam bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ballantyne R, Packer J, Hughes K. 2008. Environmental Awareness, Interests and Motives of Botanic Gardens Visitors: Implications for Interpretive Practice. *Tourism Management* 29(3):439–444. doi:10.1016/j.tourman.2007.05.006.
- Ballantyne R, Packer J. 2013. *International Handbook on Ecotourism*. Edward Elgar, Cheltenham.
- Benur AM., Bramwell B. 2015. Tourism Product Development and Product Diversification in Destinations. *Tourism Management*, 50.
- Bushell R, Bricker K. 2017. Tourism in protected areas: Developing meaningful standards. *Tour Hosp Res* 17(1):106–120. doi:10.1177/1467358416636173.
- Dileep Kumar M, Govindarajo NS, Khen MHS. 2020. Effect of service quality on visitor satisfaction, destination image and destination loyalty – practical, theoretical and policy implications to avitourism. *Int J Cult Tour Hosp Res* 14(1):83–101. doi:10.1108/IJCTHR-04-2019-0066.
- Dwyer L, Gill A, Seetaram N. 2012. *Handbook of Research Methods in Tourism – Quantitative and Qualitative Approaches*. Edward Elgar Publishing Inc, Cheltenham.
- Eagles P dan McCool S. 2000. *Tourism in National Parks and Protected Area*.
- Hearne RR, Salinas ZM. 2002. The use of choice experiments in the analysis of tourist preferences for ecotourism development in Costa Rica. *Journal of Environmental Management*. 65(2):153–163. doi:10.1006/jema.2001.0541.
- Holden A. 2013. *Protected areas and tourism dalam The Routledge Handbook of Tourism and the Environment (Holden A dan Fennel D; editors)*. Routledge. London-New York.
- Hudson BJ. 2016. Waterfalls and the Romantic traveller. *Geol Soc Spec Publ* 417(1):41–57. doi:10.1144/SP417.9.
- Ishibashi S, Akasaka M, Koyanagi TF, Yoshida KT, Soga M. 2020. Recognition of local flora and fauna by urban park users: Who notices which species? *Urban For Urban Green*. 56 September:126867. doi:10.1016/j.ufug.2020.126867.

- Mackay J. 2003. *Tourism in national parks in protected areas—planning and management*. Volume ke-20.
- Madin EMP, Fenton DM. 2004. Environmental interpretation in the great barrier reef marine park: An assessment of programme effectiveness. *J Sustain Tour.* 12(2):121–137. doi:10.1080/09669580408667228.
- Mavhura E, Mushure S. 2019. Forest and wildlife resource-conservation efforts based on indigenous knowledge: The case of Nharira community in Chikomba district, Zimbabwe. *Forest Policy and Economics* 105 (2019) 83–90. doi:10.1016/j.forpol.2019.05.019.
- Mocior E, Kruse M. 2016. Educational values and services of ecosystems and landscapes - An overview. *Ecological Indicators* 60 (2016) 137–151. doi:10.1016/j.ecolind.2015.06.031.
- Nurmalia RN. 2022. *Perencanaan Program Ekowisata Tumbuhan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan*. [Laporan Akhir]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Orams MB. 1996. Using Interpretation to Manage Nature-based Tourism. *Journal of Sustainable Tourism* 4(2): 81-94. <http://dx.doi.org/10.1080/09669589608667260>
- Qi T, Zhang G, Wang Y, Liu C, Li X. 2017. Research on landscape quality of country parks in Beijing as based on visual and audible senses. *Urban Forestry and Urban Greening* (2017) 26:124–138. doi:10.1016/j.ufug.2016.12.007.
- Servidio R, Ruffolo I. 2016. Exploring the relationship between emotions and memorable tourism experiences through narratives. *Tourism Management Perspectives* 20 (2016) 151–160. doi:10.1016/j.tmp.2016.07.010.
- Villamediana-Pedrosa JD, Vila-López N, Küster-Boluda I. 2020. Predictors of tourist engagement: Travel motives and tourism destination profiles. *J Destin Mark Manag.* 16 July 2019:100412. doi:10.1016/j.jdmm.2020.100412.
- Zhu L, Davis LS, Carr A. 2021. Visualizing natural attractions within national parks: Preferences of tourists for photographs with different visual characteristics. *PLoS One* 16(6):e0252661. doi:10.1371/journal.pone.0252661.